

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 yang mencakup 3 kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu (Kemendikbud, 2014 : 2). Pembelajaran yang diamanahkan oleh kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang dapat melatih keterampilan, baik keterampilan berpikir, keterampilan proses, keterampilan praktik, maupun menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik. Proses pembelajaran sepenuhnya ditekankan pada pengembangan ranah tersebut secara holistik, artinya bahwa pembelajaran dilaksanakan secara utuh untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Putri, 2017 : 2).

Pembelajaran sebagai sebuah proses harus didesain oleh guru agar penyelenggaraannya dapat mengantarkan peserta didik meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Wiyani, 2013 : 18). Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, terutama guru. Guru memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkait erat dengan kemampuannya dalam memilih model pembelajaran yang dapat memberi keefektivitasan kepada siswa. Adapaun siswa merupakan sarana dari proses

pembelajaran sehingga memiliki motivasi dalam belajar, sikap terhadap pembelajaran guru, dapat menimbulkan kemampuan berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial, serta hasil pencapaian berefektivitas lebih baik. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal (Isjoni dan Arif Ismail, 2008 : 46).

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013. Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Sanjaya (2010 : 208) adalah dapat menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna dan merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Dalam kegiatan model pembelajaran inkuiri, siswa dilatih untuk melakukan suatu percobaan, antara lain merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis, menentukan variabel, merancang dan merakit instrumen, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat disebut juga keterampilan proses. Menurut Straits dan Wilke model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun paradigma pembelajaran konstruktivistik

yang menekankan pada keaktifan belajar peserta didik (Jufri, 2013 : 101). Dalam proses pembelajaran, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proses sains (Sanjaya, 2012).

Keterampilan proses sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Dimiyati, 2002 : 138). Keterampilan proses sains penting untuk dilatihkan kepada siswa dalam rangka memfasilitasi siswa untuk dapat menemukan atau mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki. Kegiatan pengamatan atau eksperimen dapat menimbulkan dan mengembangkan keterampilan proses pada siswa. Namun keterampilan proses siswa dalam proses pembelajaran IPA selama ini masih kurang. Kurangnya keterampilan proses disebabkan guru tidak pernah mengajak siswa untuk melakukan kegiatan ilmiah dalam proses pembelajaran (Rahmani dkk, 2015 : 2) Pengembangan keterampilan proses siswa dalam kegiatan belajar ilmu pengetahuan dan pembelajaran masih relatif rendah. Dari jurnal pendidikan Iswatun dkk, data menunjukkan bahwa sebanyak 43,48% kategori rendah, 30,43% kategori sedang dan 26,09% dari kategori tinggi (Iswatun, 2017 : 151).

Salah satu model pembelajaran untuk mata pelajaran IPA yang direkomendasikan oleh pakar untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing, karena model pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan pada proses penemuan sebuah

konsep sehingga muncul sikap ilmiah pada diri siswa (Rahmani dkk, 2016 : 1).

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2011: 196). Jurnal pendidikan (Hariyadi dkk, 2016) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Keterampilan Proses Dan Penguasaan Konsep IPA”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis terhadap nilai keterampilan proses dan penguasaan konsep IPA siswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan proses dan penguasaan konsep siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai keterampilan proses dan penguasaan konsep siswa pada kelas kontrol. Jurnal pendidikan (Rahmani dkk, 2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Dengan hasil penelitian Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains.

Paidi (2007 : 8) menerangkan *guide inquiry* sebagai kegiatan inkuiri dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil, dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan dalam hal menentukan topik, pertanyaan, dan bahan penunjang, guru hanya sebagai fasilitator. Putra (2013 : 96) Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah suatu model dimana saat guru membimbing siswa untuk

melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi. Guru juga mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Gulo menyatakan dalam buku Trianto (2009 : 166) bahwa pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Suparno (2007: 68) Inkuiri Terbimbing adalah Inkuiri yang banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk baik lewat prosedur yang lengkap dan pertanyaan-pertanyaan pengarah selama proses Inkuiri. Piaget (dalam Mulyasa, 2006 : 108) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri.

Kalor dan perubahan wujud benda merupakan salah satu topik yang menarik untuk di pelajari siswa, karena merupakan fenomena/gejala alam yang terjadi di sekitar siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih materi kalor dan perubahan wujud benda untuk di jadikan objek penelitian pada siswa kelas V SD N 1 Kracak.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas V di SD N 1 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas bahwa model

konvensional masih digunakan. Beliau mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran metode ceramah masih dipakai oleh guru, dan ketika guru menggunakan model tersebut siswa merasa tidak suka dan kurangnya keterampilan proses siswa. Hasil studi pendahuluan dengan melakukan tes keterampilan proses, menunjukkan bahwa keterampilan proses siswa kelas V SD N 1 Kracak sejumlah 32,4%.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR”

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini perlu dilakukan mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok perumusan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan subjek siswa kelas V SD N 1 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas ditinjau dari ketuntasan belajar siswa klasikal yaitu 75% dan ketuntasan belajar siswa individual yaitu 70.
2. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan proses siswa kelas V mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam (IPA) materi Kalor dan Perubahan Wujud Benda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut :

Bagaimana efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses mata pelajaran IPA materi Kalor dan Perubahan Wujud Benda siswa kelas V SD N 1 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas ditinjau dari ketuntasan klasikal dan ketuntasan individual?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut :

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses mata pelajaran IPA Kalor dan Perubahan Wujud Benda siswa kelas V SD N 1 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran inkuiri terbimbing kepada para pembaca dan guru.
- b. Memberikan informasi mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi untuk meningkatkan keterampilan proses siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing.

b. Bagi guru

1) Memberikan arahan dan pedoman dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan variasi pengajaran supaya keterampilan proses dapat ditingkatkan.

2) Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam mengajar.

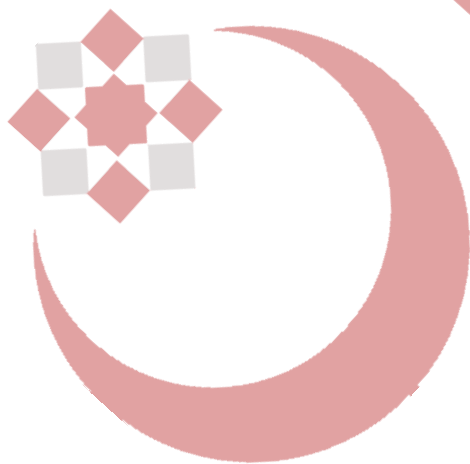
c. Bagi peserta didik

Dapat membuka wawasan bahwa peserta didik harus meningkatkan keterampilan proses.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 6 bagian yaitu pertama, bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Kedua, bagian landasan teori dan kajian pustaka terdiri dari deskripsi kajian teoretis, kajian penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Ketiga, bagian metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan pendekatan, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, dan teknik

analisis data, hipotesis statistik. Keempat, bagian hasil penelitian dan pembahasan. Kelima, bagian simpulan dan saran. Keenam yaitu lampiran.



universitas
peradaban